**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi anak didik baik kognitif, afektif, dan psikomotor yang dilakukan dalam suasana belajar yang efektif. Proses pembelajaran ini diciptakan dengan harapan agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya sehingga nantinya anak memiliki sikap, kecerdasan, dan keterampilan sebagai bekal hidupnya kelak.

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 32 (1) tentang pendidikan khusus dinyatakan bahwa Mendiknas (2003 : 25):

Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Pasal ini menjamin tiap-tiap warga negara memiliki hak yang sama dalam mendapatkan layanan pendidikan tanpa terkecuali, baik melalui pendidikan formal, informal maupun nonformal. Pendidikan tidak diperuntukkan bagi anak normal saja akan tetapi bersifat menyeluruh bagi semua warga negara Indonesia termasuk anak berkebutuhan khusus.

Tujuan pengajaran yang diselenggarakan di SLBN Pembina TK.Prov Sul-Sel Sentra PK-PLK bertujuan untuk memberikan kemampuan dasar yang merupakan perluasan serta peningkatan pengetahuan dasar sikap dan keterampilan dasar. Sikap yang diperoleh di Sekolah Dasar Luar Biasa bermanfaat untuk menyiapkan semua murid dalam kehidupan sebagai pribadi, anggota masyarakat, dan sebagai warga Negara. Sejalan dengan hal tersebut untuk murid SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK, kemampuan merawat diri atau bina diri dalam kehidupan sehari-hari merupakan Program Khusus yang diberikan dengan maksud agar murid secara perlahan-lahan dapat mandiri dan tidak selalu bergantung pada pihak lain. Pengembangan kemampuan kemandirian seseorang bagi murid normal dapat belajar sendiri mengenai bermacam-macam tingkah laku yang terdapat di lingkungan sekitar mereka sejalan dengan perkembangannya. Murid normal dapat menuangkan gagasan dan mempunyai pengetahuan yang cukup sehingga mereka dapat berfikir dan bersikap kritis, cermat, efektif, seperti yang terkandung dalam tujuan pendidikan nasional yaitu meningkatkan manusia Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkualitas, tetapi bagi murid yang mengalami kelainan, khususnya murid yang mengalami kelainan fisik tingkah laku seperti itu masih harus dipelajari di sekolah dengan layanan bimbingan khusus, salah satunya yang berkaitan dengan bimbingan belajar ketrampilan bina diri. Peran guru sangat penting dalam membekali atau memberikan layanan untuk membantu pengembangan kemandirian murid.

1

Pendidikan khusus merupakan suatu sistem layanan pendidikan yang diperuntukkan bagi anak atau individu yang memerlukan layanan pendidikan khusus baik melalui pendidikan lanjutan, menengah, dasar dan taman kanak-kanak luar biasa. Penyelenggaraan pendidikan di Sekolah Dasar lebih terpusat pada kegiatan akademik (*reading, writing dan counting*). Pada TK terpusat kepada pengenalan dan adaptasi lingkungan sekolah dan pada sekolah menengah penyelenggaraan pendidikan dipusatkan pada kemandirian dan pengenalan pada dunia kerja. Ini berarti bahwa kemampuan akademik perlu dimiliki oleh setiap orang, bukan hanya kepada orang yang normal melainkan juga kepada anak berkebutuhan khusus, di antaranya adalah anak *cerebral palsy*.

Murid *cerebral palsy* merupakan murid mengalami kecacatan yang disebabkan oleh adanya gangguan yang terdapat di dalam otak, dan cacatnya bersifat kekakuan pada anggota geraknya. Keanekaragaman jenis kelainan pada murid *cerebral palsy* disebabkan oleh faktor penyebab kalainan itu sendiri yaitu kelainan pada sistem *cerebral* dan kelainan pada sistem *musculus skeletal*. Sistem *cerebral* menyangkut aspek otak dengan segala fungsinya, dan sistem *musculus skeletal* berkaitan dengan jaringan otot-otot dan persendian. Dari gambaran tersebut dapat dimaknai bahwa anak-anak *cerebral palsy* ada yang mengalami kelainan dan cacat ganda (*multiple handicap*) dan ada pula yang hanya mengalami kelainan fisik saja. Murid *cerebral palsy* yang mengalami gangguan fisik dan kecerdasan akan sulit dalam mengusai kemampuan membaca dan berhitung, dikarenakan murid mengalami kelainan pada motorik dan intelegensinya.

Murid *Cerebral palsy* perlu diberikan program pendidikan khusus berupa bina diri dan bina gerak. Dalam program tersebut anak *Cerebral Palsy* dilatih dengan menggunakan latihan motorik halus.

Kemandirian dalam keterampilan menolong diri sendiri terdapat beberapa istilah yang satu dengan yang lainnya berkaitan. Istilah-istilah tersebut antara lain *activities of daily living* yang di singkat ADL, mengurus atau merawat diri (*self care*), dan menolong diri (*self help*). Materi ketiga-tiganya tersebut sama atau hampir sama yaitu pelajaran yang menyangkut kegiatan jasmaniah yang dilakukan sehari-hari secara rutin. Suhaeri (1992 : 142 ) menjelaskan bahwa istilah ADL digunakan berkaitan dengan latihan gerak untuk kegiatan sehari-hari untuk anak tunadaksa. Istilah mengurus diri atau merawat diri digunakan untuk kontek pembelajaran anak tunadaksa berat. Sedangkan istilah menolong diri digunakan dalam kontek pembelajaran anak tunadaksa ringan atau sedang. Pada dasarnya materi ketiga-tiganya sama atau hampir sama, perbedaannya hanya pada penekanannya yang dilihat pada tujuan akhir yang ingin dicapai yaitu agar anak dapat melakukan kegiatan sehari-hari tanpa bantuan orang lain. Mengingat konteks pembahasan materi ini tentang anak tunadaksa sedang, maka akan lebih tepat dengan istilah menolong diri sendiri atau disebut juga *activity of daily living* (ADL). Berdasarkan hal tersebut maka pengertian menolong diri sendiri adalah latihan gerak yang diberikan untuk kegiatan sehari-hari untuk anak tunadaksa tanpa bantuan orang lain.

Namun demikian, hasil observasi yang dilakukan peneliti (Tanggal 10 sampai 12 Februari 2016) yang dilakukan di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK, diperoleh informasi bahwa murid *Cerebral Palsy* kelas dasar III mengalami kesulitan dalam menggunakan sepatu bertali. Saat murid hendak masuk atau keluar ruang terapi, murid tidak dapat memakai sepatu dan mengikat tali sepatu secara mandiri. Murid tersebut mengalami kekakuan pada jari-jari tangannya sehingga sulit untuk memasukkan kaki ke lubang sepatu dan mengikat tali sepatu. Diperlukan latihan pemeliharaan diri dalam hal ini latihan motorik halus sebagai solusi atas permasalahan tersebut.

Menyadari akan hal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti subjek RC yaitu kesulitan dalam memakai sepatu dan tali sepatu. Peneliti berinisiatif dalam pembelajaran murid *cerebral palsy* di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK adalah dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik minat belajar murid serta sebagai latihan refleksi untuk meregangkan jari-jari tangan yang kaku dan media yang akan digunakan peneliti dalam pembelajaran di kelas adalah latihan motorik halus tali temali . Adapun kegiatan yang dilakukan pada saat intervensi yaitu dengan latihan tali temali. Nurdin (2012 : 67) menjelaskan bahwa :

Tali dan temali berarti untaian-untaian panjang yang terbuat dari berbagai bahan yang berfungsi untuk mengikat, menarik, menjerat, merambat menggantung, dsb. Secara etimologi, tali temali dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan fungsi dan kegunaan tali. Tali dan temali pada mulanya berasal dari akar-akar pohon. Sejalan dengan perkembangan ilmu dan pengtetahuan manusia, tali juga mengalami perkembangan, khususnya dalam hal bahan dan konstruksinya.

Dapat disimpulkan bahwa tali temali adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan fungsi dan kegunaannya baik untuk mengikat, menarik, menjerat, merambat, menggantung dan sebagainya.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti “Latihan motorik halus untuk meningkatkan kemampuan memakai sepatu bertali pada murid *cerebral palsy* kelas dasar III di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK”

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kemampuan memakai sepatu bertali pada murid *cerebral palsy* kelas dasar III di SLBN Pembina Tk. Prov. Sul-Sel Sentra PK-PLK sebelum melakukan latihan motorik halus ?
2. Bagaimanakah kemampuan memakai sepatu bertali pada murid *cerebral palsy* kelas dasar III di SLBN Pembina Tk. Prov. Sul-Sel Sentra PK-PLK setelah melakukan latihan motorik halus ?
3. Apakah ada peningkatan kemampuan memakai sepatu bertali melalui latihan motorik halus murid *cerebral palsy* kelas dasar III di SLBN Pembina Tk. Prov. Sul-Sel Sentra PK-PLK ?
4. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kemampuan memakai sepatu bertali murid *cerebral palsy* kelas dasar III di SLBN Pembina Tk. Prov. Sul-Sel Sentra PK-PLK sebelum melakukan latihan motorik halus.
2. Untuk mengetahui kemampuan memakai sepatu bertali murid *cerebral palsy* kelas dasar III di SLBN Pembina Tk. Prov. Sul-Sel Sentra PK-PLK setelah melakukan latihan motorik halus.
3. Untuk mengetahui adanya peningkatan melalui latihan motorik halus terhadap kemampuan memakai sepatu bertali murid *cerebral palsy* kelas dasar III di SLBN Pembina Tk. Prov. Sul-Sel Sentra PK-PLK.
4. **Manfaat penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis
2. Bagi Akademisi, dapat dijadikan bahan informasi dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya pada pendidikan luar biasa menyangkut pengembangan layanan bagi anak luar biasa pada umumnya, murid *cerebral palsy* pada khususnya dalam meningkatkan kemampuan memakai sepatu bertali.
3. Bagi peneliti dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam pengajaran bina diri khususnya dalam rangka meningkatan kemampuan memakai sepatu bertali melalui latihan motorik halus bagi anak *cerebral palsy*.
4. Manfaat praktis
   1. Bagi pendidik (Kepsek, guru, orang tua,) dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam membimbing dan melatih anak *cerebral palsy* dalam melakukan bina diri khususnya cara memakai sepatu bertali.
   2. Bagi anak yaitu sebagai bukti adanya peningkatan keterampilan anak *cerebral palsy* dalam kegiatan bina diri anak khususnya cara memakai sepatu bertali melalui latihan motorik halus.